

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep penciptaan wayang kulit kontemporer ini, terinspirasi dari cerita rakyat Timun Emas yang berasal dari Jawa Tengah. Cerita atau dongeng Timun Emas merupakan cerita rakyat yang sangat populer di tengah-tengah masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penulis ingin memperkenalkan kembali cerita atau dongeng Timun Emas kepada masyarakat Jawa khususnya generasi milenial, salah satunya melalui penciptaan wayang kulit kontemporer ini. Wayang kulit kontemporer dongeng Timun Emas ini, diciptakan penulis berdasarkan cerita atau dongeng Timun Emas karya Leny M. Dongeng Timun Emas karya Leny M yang dimuat dalam buku yang berjudul Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara mengisahkan lima tokoh utama yaitu Timun Emas, Mbok Sirni, Buto Ijo, Suami Mbok Sirni dan Pertapa. Kelima tokoh tersebut, yang menjadi acuan bagi penulis untuk memvisualisasikan kedalam bentuk wayang kulit kontemporer. Selain itu, wayang kulit Kontemporer dongeng Timun Emas ini dapat dijadikan alat peraga dalam seni pertunjukan wayang kulit maupun media mendongeng di dunia pendidikan.

Proses penciptaan wayang kulit kontemporer dongeng Timun Emas ini, menggunakan metode penciptaan seni Gustami yang terdiri dari tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah tahap eksplorasi atau tahap penjelajahan berbagai sumber yang berkaitan dengan ide dasar penciptaan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui kegiatan yaitu, kegiatan observasi secara visual, pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan analisis data. Tahap ini dilakukan dalam rangka menggali lebih jauh sumber ide untuk mendapatkan kesimpulan yang berguna pada tahap berikutnya. Tahap ini meliputi dua kegiatan yaitu, kegiatan eksplorasi dongeng Timun Emas dan eksplorasi model wayang kulit. Proses penciptaan yang kedua adalah tahap perancangan. Tahap ini dilakukan dalam rangka memvisualisasikan ide yang telah diperoleh pada tahap eksplorasi kedalam sebuah gambar sketsa. Tahap perancangan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu, pembuatan sketsa alternatif yang bertujuan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk wayang yang inovatif dan orisinal, sedangkan kegiatan penentuan sketsa terpilih dilakukan untuk menetapkan karakter wayang akan

dijadikan patokan dalam perancangan wayang kulit. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan karya. Tahap ini dilakukan dalam rangka merealisasikan sketsa terpilih menjadi karya nyata berupa wayang kulit dongeng Timun Emas. Tahap perwujudan karya ini dilakukan melalui beberapa proses yaitu, proses persiapan alat, persiapan bahan, dan proses pembuatan karya. Proses perwujudan karya ini, diawali dengan kegiatan mendesain, memindahkan desain wayang ke atas bidang kulit perkamen dengan cara *mengemal* dan *mencorek*. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan menatah, menyungging, *mencawi*, *menggedus*, dan memasang *gapit*.

Penulis dalam penciptaan karya seni ini, telah menghasilkan sepuluh tokoh wayang kulit kontemporer dongeng Timun Emas yang terdiri dari, tokoh wayang kulit Buto Ijo, tokoh wayang kulit Mbok Sirni, tokoh wayang kulit Timun Emas, tokoh wayang kulit suami Mbok Sirni, tokoh wayang kulit Pertapa, Gunungan wayang kulit Timun Emas, dan wayang kulit Pohon. Penulis telah mencurahkan seluruh ide dan kemampuan untuk mewujudkan karya tersebut secara maksimal, agar karya seni yang dihasilkan memiliki kualitas baik. Selain itu, penulis juga berusaha memvisualisasikan bentuk wayang kulit kontemporer dongeng Timun Emas secara kreatif dan inovatif, sehingga menghasilkan karya yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan wayang kulit klasik atau wayang kulit karya seniman lainnya.

B. Saran

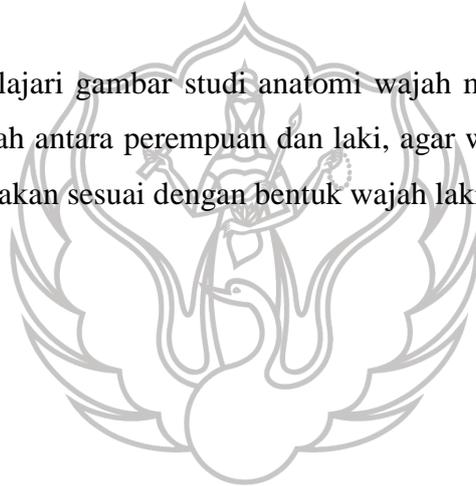
Berdasarkan ulasan proses penciptaan wayang kulit kontemporer dongeng Timun Emas di atas, maka diperoleh beberapa catatan penting bagi para pembaca yang ingin menciptakan inovasi karya wayang kulit berikutnya. Adapun catatan yang dimaksud sebagai berikut ini:

1. Lubang pahatan wayang kulit kontemporer dongeng Timun Emas tersumbat cat yang membuat motif bayangan wayang kulit tidak terlihat jelas.
2. Pahatan motif *patran* pada Gunungan wayang kulit kontemporer dongeng Timun Emas terlalu besar dan tidak begitu rumit, sehingga motif pahatan *patran* terlihat sederhana.
3. Sunggingan pada bagian busana wayang kulit tokoh pertapa terlihat kasar atau bertekstur.

4. Bentuk *wanda* atau wajah wayang kulit tokoh Timun Emas belum sesuai dengan wajah perempuan masih terlihat seperti laki laki.

Solusi dari kendala yang dihadapi penulis dan dapat diberikan kepada pembaca ialah sebagai berikut ini:

1. Menyungging wayang kulit harus memperhatikan lubang pahatan ketika mengkuaskan cat, agar cat tidak masuk ke lubang pahatan.
2. Memahat motif *patran* perlu menggunakan tujuh macam pahat penguku dari ukuran yang terkecil sampai sedang agar bentuk motif *patran* bisa detail dan rumit.
3. Menyungging wayang kulit pada bagian busana terlebih dahulu diblok warna dasar kemudian diberi sunggingan motif busana, jika disungging motif busana dahulu maka pewarnaan warna dasar tidak akan bisa rata atau bertekstur.
4. Perlu mempelajari gambar studi anatomi wajah manusia guna menentukan standarisasi wajah antara perempuan dan laki, agar wajah atau *wanda* wayang kulit yang diciptakan sesuai dengan bentuk wajah laki-laki atau perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Wadjiz. 2022. *Filsafat Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: MJS Press.
- Halimah, Nur. 2017. *Dongeng Timun Mas Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Busana Anak*. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartika, Sony. 2020. *Estetika*. Surakarta: LPKBN Citra Sains.
- Kustopo. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional I Wayang*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Leny, M. 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Timun Mas*. Azka Press.
- Lolita, Aini. 2018. "Simbol-Simbol Dalam Gunung Wayang Kulit Jawa". Jurnal dalam Jurnal Magelaran :Jurnal Pendidikan Seni, Vol.1 No.2 .
- Marsudi. 2013. *Produk Kulit Tatah Sungging 1 untuk SMK*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Cv Haji Masagung.
- Raco, J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Siyoto, Sandu, & Ali, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* . Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV Cendrawasih.
- Suardana, I Wayan., Putra, I Made. Sudiadnyana., & Rubiyanto. 2008. *Kriya Kulit Jilid 3 Untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Supriyono, Admaja, Ranta., Djumiran., Pribadi, Sukmo., Bambang, & Joko, Susilo. 2008. *Pedalangan Jilid I Untuk Smk* . Jakarta: Ditektorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- The Liang Gie. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Wahyu, R. 2022. "Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme". dalam Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 1 No.2 Desember 2022.